

“You’re the feminist type? Hell yeah, I am!”: Feminisme Posmodern dalam Lagu Pop

Fennia Nur Aini

Program Studi Magister Linguistik, Universitas Gadjah Mada,
Jl. Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia 55281

Email: fennia.nuraini@yahoo.co.id

Abstract: *Since the beginning of the feminism movement in early 1900, there are lots of feminists who are using written literature art as a media for running their movements. One of those written literature arts is song, especially the lyric in the songs. The meaning of feminism in the 19th to the 21st century has gone into some major shifting. Not only talking about educational rights and gender equality, postmodern feminism mainly focuses on the feminism movement inside the women’s minds. They are talking about their experience in fighting the haters and patriarchy system, self-love and confidence, women are tough individuals, keep moving on in order to become a better version of their own selves, and women supporting other women. Therefore, this descriptive and qualitative research is aimed to find the meaning of feminism that feminists use in writing their song lyrics.*

Keywords: *postmodern feminism, girl power, feminism meanings, pop song lyrics, Little Mix.*

Abstrak: Sejak dimulainya pergerakan feminisme pada abad ke 19, banyak feminis menggunakan karya seni tulis menjadi salah satu media penggerak gerakan feminis, salah satunya dengan menggunakan lagu. Makna yang dikandung dalam pesan feminis pada abad ke 19 dan abad ke 21 sekarang sudah mengalami pergeseran. Tidak lagi membahas tentang pendidikan dan kesetaraan gender, feminisme posmodern sekarang lebih membahas tentang pergerakan feminisme dalam diri seorang wanita sendiri. Tentang bagaimana wanita melawan para pembenci dan sistem patriarki, mencintai diri sendiri, wanita adalah individu tangguh, memperbaiki diri sendiri untuk menjadi pribadi yang lebih baik, dan wanita mendukung wanita lain. Penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan untuk menemukan makna feminisme pada lagu-lagu pop beraliran feminis postmodern dan menjabarkan unsur kebahasaan yang digunakan.

Kata kunci: feminisme posmodern, kekuatan wanita, makna feminisme, lirik lagu pop, Little Mix.

1. PENDAHULUAN

Gerakan feminisme adalah suatu fenomena sosial yang mulai berkembang sekitar abad ke 18. Walaupun demikian, pengetahuan tentang persepsi konsep feminisme mulai dikenal oleh masyarakat luas melalui karya seni dimulai sekitar abad ke 19 dalam buku *The Second Sex* oleh Simone Beauvoir (1949) dan *A Room One’s Own* oleh Virginia Woolf (1929). Hal utama yang diperjuangkan dalam ideologi feminisme adalah kesetaraan di segala bidang kehidupan (Wartiningsih, 2014). Kritik dari kaum feminis sangat menentang adanya ideologi patriarki dan segala teori-teori yang berpusat pada laki-laki dan dominasi kaum laki-laki. Mereka percaya bahwa konsep gender adalah konstruksi budaya, bukan hasil yang alami (Mehrpouyan & Banehmir, 2014). Berawal dari berkembangnya persepsi feminisme ini, muncullah aliran-aliran pergerakan feminisme yang ada dalam masyarakat, yaitu 1) liberalis, 2) radikal, 3) Marxis dan sosialis, 4) psikoanalisis, 5) ekstensialis, 6) postmodern, 7) multikulturalis dan globalis, dan 8) ekofeminis. (Tong, 2006).

Terlepas dari banyaknya aliran-aliran feminisme, kritik-kritik feminisme yang ada tetap memiliki satu tujuan yang sama, yaitu memperjuangkan kesetaraan dalam segala bidang. Dalam bidang kesenian, khususnya kesenian tertulis seperti buku, novel, dan puisi, penulis-penulis wanita menggunakan bahasa untuk tujuan pembebasan diri dengan cara yang lebih komprehensif dan dapat dipahami oleh para pembaca atau pendengarnya. Pembebasan diri disini dimaksudkan pada pembebasan diri dalam menyampaikan opini dan pemikiran, serta mengekspresikan jati diri mereka melalui sebuah karya seni tulis.

Karya seni literatur yang bersifat feminis memiliki peranan yang sangat penting dalam sejarah pergerakan feminisme karena karya seni-karya seni tersebut membantu untuk membangun bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan pengalaman-pengalaman yang dialami oleh wanita yang diakibatkan oleh ketidak setaraan gender yang dapat meningkatkan kesadaran publik akan adanya permasalahan ini. Dari dasar ini, ilmu kebahasaan feminisme juga berkembang dalam ranah linguistik yang menggambarkan ketidak setaraan gender. Contohnya, seperti penggunaan kata 'men' untuk mewakili manusia, baik pria maupun wanita. Permasalahan linguistik ini memicu banyaknya aktivis feminis radikal yang menyimpulkan bahwa "*the language of liberation was spoken on behalf of everyone who was oppressed—but not for women*" (Albert & Albert, 1984:48). Menurut mereka, bahasa yang ada dan digunakan sekarang tidak mencerminkan kesetaraan gender dan masih bersifat patriarki. Untuk mengatasi permasalahan ini, para feminis menggunakan salah satu pendekatan yaitu melalui karya tulis yang berisi pesan-pesan dan nilai-nilai feminisme.

Ideologi feminisme telah menjadi kekuatan yang sangat mendominasi dalam karya seni literatur (Mehrpuoyan & Banehmir, 2014). Dalam waktu yang singkat, ideologi ini telah banyak memberikan kemajuan dalam pergerakan feminisme. Tetapi, ada perbedaan dalam penulisan karya seni pada abad ke 19 dan 21. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat dikelompokkan dalam berbagai bidang, seperti perbedaan kelas sosial, etnik, ras, usia, budaya, dan linguistik. Walaupun demikian, pergerakan feminisme tetap berfokus pada pencapaian kesetaraan dalam segala bidang kehidupan.

Seperti yang kita ketahui, pada zaman sekarang, wanita tidak lagi dilarang untuk menyuarakan pendapat yang mereka miliki. Bahkan, wanita sudah bisa bebas berkarir sesuai dengan keinginan mereka. Mereka juga bebas untuk memiliki Pendidikan setinggi-tingginya dan menjadi apa saja yang mereka inginkan, pemimpin negara sekalipun. Tetapi, apakah gerakan feminisme berhenti sampai di sini? Tidak. Walaupun wanita sudah bebas pada zaman sekarang, mereka masih sering menghadapi permasalahan dalam masyarakat tentang feminisme atau bahkan yang sering terjadi pada zaman sekarang adalah permasalahan dari dalam diri mereka sendiri.

Berdasarkan fakta diatas, karya seni tulis feminis yang berkembang di masa sekarang lebih cenderung termasuk dalam aliran feminis posmodern. Aliran feminis ini berfokus pada pencapaian persamaan hak yang anti dengan sesuatu yang bersifat absolut dan otoritas (Tong, 2006). Satu penelitian yang membahas tentang feminisme dalam karya seni tulis wanita adalah karya dari Azadeh Mehrpuoyan dan Sayedeh Samereh Abbasnezhad Banehmir pada tahun 2014 yang berjudul *Feminism and Feminine Culture in Modern Women Writers' Works: with Special Reference to Anne Sexton and Audre Lorde*. Sexton dan Lorde adalah dua penulis modern yang berasal dari dua ras yang berbeda dan memiliki keunikan feminisme masing-masing. Penelitian ini membahas tentang latar belakang kehidupan dari narasumber (Sexton dan Lorde) dan puisi-puisi karya narasumber dalam hubungannya dengan sejarah, sosial, dan konteks budaya saat gerakan feminisme berlangsung di Amerika. Bagaimana dua narasumber menunjukkan ideologi feminisme dan identitas kewanitaan

mereka dalam karya-karya mereka, serta teknik yang mereka gunakan dalam membantu dunia modern untuk mengerti tentang permasalahan wanita dibahas dalam penelitian ini.

Lorde dan Sexton bisa menggambarkan kajian tentang wanita melalui unsur-unsur kebahasaan seperti simbolisme, metafora, simile, dan alegori di dalam berbagai permasalahan dan menemukan tempat dalam literatur antologi. Dua narasumber ini memfiksikan diri mereka ke dalam detail-detail perjalanan kehidupan mereka, seperti masa kecil, pernikahan, kehamilan, dan masa-masa sulit mereka seperti perceraian, bencana, dan kematian. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa Lorde dan Sexton mempercayai bahwa dirinya adalah pertama-tama, seorang penyair, lalu diikuti identitas dirinya sebagai seorang feminis dan perempuan. Hal ini membuktikan bahwa untuk mengikuti pergerakan feminis, kita tidak harus menjadi seorang feminis, tetapi karya-karya yang dihasilkan dapat sangat membantu pergerakan feminisme. Pergerakan feminisme dan perubahan sosial sangat mempengaruhi sudut pandang karya tulis wanita-wanita modern di era abad ke 20 dan 21.

Karya tulis wanita-wanita modern di era abad 21 sekarang sangat tidak terbatas. Ide-ide dan nilai-nilai feminisme dapat dituangkan ke dalam berbagai bentuk karya tulis, seperti buku, novel, artikel, jurnal, dan lirik lagu. Penelitian ini akan fokus meneliti lirik-lirik lagu pop karya wanita modern yang mengandung pesan dan nilai feminisme. Adapun rumusan masalah yang akan diselesaikan dalam penelitian ini, yaitu:

- Apa saja makna feminisme yang dibahas dalam lagu pop beraliran feminisme posmodern?

Penelitian yang merupakan sebagian dari *thesis* untuk meraih gelar Magister Linguistik ini memiliki tujuan teoretikal dan praktikal. Secara teori, penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna feminisme dalam lagu pop beraliran feminisme posmodern. Untuk tujuan praktikal, penelitian ini bisa berguna bagi beberapa individu. Yang pertama, untuk para feminis. Penelitian ini bisa bermanfaat bagi para feminis agar mereka bisa mendapatkan gambaran tentang makna feminisme yang dibahas dalam karya seni tulis. Yang kedua, untuk masyarakat umum. Dengan adanya penelitian ini, masyarakat bisa mendapatkan pengetahuan tentang makna feminisme yang disoroti seseorang yang bermaksud untuk menjalankan pergerakan feminisme di masyarakat, sehingga mereka bisa lebih peka tentang maksud dari bahasa-bahasa feminisme. Yang ketiga, untuk para peneliti lain di masa depan. Para peneliti lain bisa memahami makna feminisme yang disuarakan oleh para feminis, dan bisa mengembangkan penelitian ini lebih lanjut. Topik ini sangat menarik untuk diangkat sebagai penelitian karena ideologi feminisme yang ada di masyarakat akan selalu berkembang seiring dengan berkembangnya zaman.

1.1. Kajian Pustaka

1.1.1. Aliran Feminisme Posmodern

Dalam teorinya, Tong (2006) membagi aliran-aliran feminisme ke dalam 8 aliran, yaitu 1) liberalis, 2) radikal, 3) Marxis dan sosialis, 4) psikoanalisis, 5) ekstensialis, 6) postmodern, 7) multikulturalis dan globalis, dan 8) ekofeminis. Penelitian ini akan berfokus pada aliran feminisme posmodern karena data (lirik lagu pop) yang digunakan dalam penelitian ini dapat digolongkan ke dalam aliran feminisme postmodern berdasarkan makna kebahasaannya.

Aliran feminisme posmodern berupaya dalam pencapaian persamaan hak yang anti dengan sesuatu yang bersifat absolut dan otoritas. Aliran ini percaya bahwa perempuan dapat merefleksikan hasil tulisannya sesuai dengan apa yang diinginkan. Setelah banyaknya penelitian yang dilakukan, ditemukan ada satu tema atau orientasi dalam konsep aliran feminisme posmodern, yaitu seksualitas dikonstruksi oleh bahasa (Lianawati, 2008).

Karya tulis feminis dan maskulin juga menggunakan bahasa yang berbeda. Tulisan yang berkualitas adalah tulisan yang mengandung 'gairah' seperti yang terdapat dalam tulisan feminin, bukan mengandung rasio seperti pada tulisan maskulin (Cixous, 1976). Cixous juga mendukung penulis wanita untuk mengeksplor seksualitas, erotisme, dan feminitas karena Cixous percaya bahwa tubuh wanita adalah sumber dari tulisan wanita.

Teori lain yang dikemukakan oleh Irigaray (1974) percaya bahwa wanita seharusnya memiliki 'sebuah bahasa feminine yang baru' yang memungkinkan wanita untuk mengekspresikan diri mereka dan menghilangkan bias-bias maskulinitas yang ada dalam wacana. Irigaray percaya bahwa dalam perjuangan pembebasan perempuan bukanlah menuntut kesetaraan, tetapi dengan membangun budaya yang saling menghargai perbedaan antara wanita dan laki-laki. Dalam penggunaan Bahasa sebagai praktik sosial sehari-hari, ketika laki-laki menyuarkan emansipasi perempuan, bahasa yang digunakan pun bahasa maskulin yang menempatkan wanita sebagai objek. Hal ini dikarenakan oleh salah satu ciri bahasa maskulin adalah hubungan subjek-objek antara penutur dan mitra tutur sedangkan dalam bahasa feminin yang terjadi adalah hubungan subjek-subjek antara penutur dan mitra tutur.

Dari beberapa teori di atas, muncul pertanyaan bahwa apakah gerakan feminisme posmodern ini hanya digunakan untuk kebutuhan estetis semata atau mendukung gerakan feminisme secara politik seperti gerakan-gerakan feminisme sebelum feminisme posmodern. Pokok bahasan feminisme postmodern yang merupakan eksplorasi dari tubuh wanita sendiri dirasa hanya merupakan penekanan dari kepentingan gaya dan estetis dari seorang wanita, sehingga lama kelamaan menjadi suatu strategi pemasaran bagi pihak media untuk menyebarkan ideologi *girl power* dalam setiap aspek kebudayaan (Godfrey, 1993).

Bae (2011) mengemukakan pendapatnya mengenai masalah ini dengan menjawab bahwa memang kecenderungan feminis untuk mengeksplor gaya, referensi seksual, dan feminisme seorang individu melemahkan tujuan sosial feminis-feminis konvensional. Namun, gerakan feminisme posmodern ditujukan untuk terlibat secara permanen dalam pembentukan ideologi bahwa wanita secara bebas memiliki kendali dalam merepresentasikan diri mereka (baik dalam bentuk gaya, estetis, atau hasil karya) masing-masing yang termasuk dalam hak emansipasi wanita.

Ideologi feminisme posmodern terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman yang menyebabkan bahwa gerakan ini tidak hanya ditujukan untuk masing-masing wanita secara individu, tetapi juga untuk mendukung wanita lain. Ideologi *sisterhood girl power* merupakan wacana utama yang sangat digalakkan oleh feminis posmodern dimana mereka menyamakan dan mendukung semua ras, etnik, kelas, dan kebangsaan seorang atau sekelompok wanita lain dalam melawan ideologi patriarki (Bae, 2011). Jadi, tidak hanya berfokus pada kebebasan diri sendiri, gerakan feminisme postmodern juga menyuarkan tentang bagaimana seorang wanita mendukung atau berjuang untuk wanita selain dirinya sendiri dalam segala makna feminisme.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Desain Penelitian

Penelitian yang menggunakan ilmu linguistik dengan paradigma sosial ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dan dijalankan menggunakan pendekatan induktif. Desain penelitian deskriptif digunakan karena penelitian ini berfokus pada penjelasan tentang bahasa yang digunakan dalam lagu pop beraliran feminisme posmodern. Penjelasan yang ada dalam penelitian ini didasarkan pada fakta yang ada di lapangan dimana data tersebut ditemukan.

Penelitian ini juga merupakan penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah lebih menemukan penjelasan dari suatu isu daripada memprediksi isu tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan induktif. Pendekatan induktif dimulai dengan adanya observasi atas suatu isu dan menghasilkan teori kesimpulan saat menuju akhir dari penelitian sebagai hasil dari observasi (Goddard and Melville, 2004). Pendekatan ini bertujuan untuk menerangkan makna dari data untuk mengidentifikasi suatu pola dan hubungan yang akan membangun kesimpulan di akhir penelitian.

2.2. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam tugas ini adalah metode observasi dengan teknik lanjutan simak catat. Dengan menggunakan teknik lanjutan simak dan catat, peneliti melakukan penyadapan data dengan cara menyimak sumber data dan mencatat data-data yang diperlukan untuk kepentingan penelitian ini. Catatan ini nantinya akan digunakan sebagai transkrip data yang digunakan.

Data primer untuk penelitian ini dikumpulkan dari dua puluh lagu yang terdapat dalam lima album musik milik Little Mix (*DNA, Salute, Get Weird, Glory Days, dan LM5*), yaitu *Wings, Change Your Life, How Ya Doin'?, Going Nowhere, Salute, Little Me, Competition, A Different Beat, Stand Down, Grown, I Won't, Clued Up, Shout Out to My Ex, Down and Dirty, Freak, Strip, Joan of Arc, Love A Girl Right, Wasabi, dan Woman's World*. Lagu-lagu ini dipilih berdasarkan makna feminisme yang terkandung di dalamnya. Terdapat total sembilan puluh dua lagu di dalam lima album ini, dan dua puluh diantaranya menyuarakan tentang feminisme. Lagu-lagu bermakna feminisme ini ditulis dan dikomposisi langsung oleh Little Mix sendiri. Jadi, Little Mix berperan sebagai penyanyi sekaligus penulis dari lagu-lagu tersebut.

Little Mix sendiri adalah sebuah grup band wanita berasal dari Inggris yang berisikan empat orang personel, yaitu Perrie Edwards, Jade Thirlwall, Jesy Nelson, dan Leigh-Anne Pinnock. Grup band ini terbentuk sejak tahun 2011 dalam sebuah ajang pencarian bakat internasional dan mereka adalah grup band wanita pertama yang memenangkan ajang tersebut. Dalam delapan tahun berkarir, Little Mix banyak memenangkan penghargaan atas karya musik mereka, seperti *BBC Radio 1 Teen Awards* untuk kategori *Best British Group* tahun 2016 dan 2018, *Brit Awards* untuk kategori *British Single of the Year* tahun 2017, *Global Awards* untuk kategori *Best Group, Best British Artist or Group, dan Best Song* tahun 2018, *Nickelodeon Kids' Choice Awards* untuk kategori *Favorite Global Music Star* tahun 2017, dan masih banyak lagi yang lainnya (Wikipedia, 2019).

Little Mix juga mendapatkan suatu penghargaan yang disebut *The Cosmopolitan Ultimate Women of the Year Awards* pada tahun 2013 dan 2015 yang diselenggarakan oleh majalah *Cosmopolitan UK* (Wikipedia, 2019). Seperti yang kita ketahui, *Cosmopolitan* adalah salah satu majalah internasional yang aktif bergerak dalam konsep feminisme dan majalah ini memberikan penghargaan tersebut kepada Little Mix untuk menghargai pencapaian Little Mix dalam menginspirasi wanita-wanita lain melalui lagu-lagu yang mereka tulis.

Dalam karirnya, Little Mix banyak menghadapi masalah yang sangat identik dengan permasalahan feminisme. Mereka pernah dipandang sebelah mata hanya karena mereka wanita, dianggap tidak bisa berkarya sebaik kaum laki-laki, pakaian yang mereka pakai di atas panggung selalu dikritik terlalu 'provokatif', dan mereka juga dikritik terlalu 'jujur' untuk menyuarakan pendapat mereka dalam lagu-lagu yang mereka tulis dan terkadang pendapat mereka dianggap tidak mencerminkan wanita yang lemah lembut. Little Mix mampu mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut dengan terus berkarya dan tetap menjadi diri mereka sendiri, tidak merubah jati diri mereka untuk memuaskan khalayak atau untuk

sekedar menjual lagu. Mereka dapat menghasilkan karya-karya seni yang berkualitas dengan cara tetap menjadi diri mereka sendiri.

2.3. *Metode Analisis Data*

Data yang digunakan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode padan pragmatis. Metode padan menganalisis bahasa menggunakan alat penentu dari luar bahasa tersebut dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993). Penelitian ini menggunakan metode padan pragmatis dikarenakan alat yang digunakan untuk menganalisis data merupakan penutur bahasa.

Peneliti merupakan instrumen utama dalam menjalankan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti aktif terlibat dalam proses pengumpulan data, analisis data, dan pengambilan kesimpulan. Selain peneliti, ada beberapa instrumen *non-human* yang digunakan juga untuk mendukung penelitian ini seperti komputer, catatan, internet, buku-buku referensi, dan jurnal mengenai feminisme dan bahasa.

Dalam tahap analisis data ada beberapa tahap yang harus dilakukan. Pertama, peneliti menjabarkan makna dari lirik-lirik tersebut berdasarkan pragmatikanya. Setelah mendapatkan penjabaran tersebut, peneliti bisa menarik kesimpulan tentang makna feminisme yang dibahas dalam lirik lagu feminisme posmodern tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah penjabaran makna dari data-data terkumpul, peneliti dapat melihat makna feminisme yang dibahas dalam lirik lagu feminisme postmodern, yaitu: 1) wanita melawan para pembenci dan sistem patriarki, 2) mencintai diri sendiri, 3) wanita adalah individu tangguh, 4) melanjutkan hidup untuk menjadi pribadi yang lebih baik, 5) wanita mendukung wanita lain.

3.1. *Wanita Melawan Para Pembenci dan Sistem Patriarki*

Dari dua puluh data, ada lima data yang dalam liriknya membahas tentang bagaimana wanita melawan orang-orang yang membenci mereka dan juga sistem patriarki yang ada dalam kehidupan sosial wanita sehari-hari. Lima data tersebut adalah *Competition*, *Stand Down*, *Grown*, *Wasabi*, dan *Woman's World*. Dalam lirik-lirik lagu tersebut digambarkan bahwa wanita merupakan pribadi yang kuat dan tidak dapat diremehkan. Dalam *Competition*, dijelaskan tentang adanya kompetisi antara wanita dan laki-laki dalam segala bidang kehidupan. Yang membedakan antara wanita dan laki-laki adalah bagaimana kaum laki-laki menyelesaikan masalah cenderung menggunakan ambisi dan emosi mereka, sedangkan wanita menyikapi permasalahan dengan lebih santai dan menghindari perseteruan.

Selain itu, wanita juga tidak mendengarkan komentar-komentar negatif dari orang lain seperti yang terdapat dalam data *Stand Down* dan *Wasabi*. Wanita dapat menjadi lebih kuat apabila tidak membiarkan komentar-komentar negatif tersebut masuk ke dalam pikiran mereka. Mereka memahami bahwa setiap orang akan memiliki opini masing-masing, namun bukan berarti opini-opini negatif orang lain ini berhasil menjatuhkan wanita. Dari komentar atau opini negatif orang lain, wanita bisa menghasilkan karya yang dapat membuktikan bahwa mereka bukanlah wanita yang dapat dipandang lemah dan rendah seperti dalam data *Grown* dan *Wasabi*.

Namun, untuk membuktikan bahwa wanita adalah individu yang tidak dapat dianggap remeh dalam dunia patriarki bukanlah hal yang mudah. Satu data yang sangat menyuarakan tentang hal ini adalah *Woman's World*. Digambarkan bagaimana susahnyanya menjadi seorang wanita dalam dunia yang masih memiliki sistem patriarki. Mulai dari diaturnya bagaimana seharusnya seorang wanita bertutur dan berbusana, susahnyanya bagi kaum wanita untuk

menyuarakan pendapatnya, hingga perbedaan gaji yang diterima dalam pekerjaan walaupun secara teknikal wanita bekerja jauh lebih keras dari pada laki-laki. Dalam dunia patriarki, wanita masih dianggap sebagai alat, yang hanya diinginkan keberadaannya tetapi tidak daya pikirnya. Namun, lirik lagu ini masih menyuarakan tentang harapan. Harapan bahwa dikemudian hari, akan ada perubahan yang membuat wanita tidak lagi dipandang sebelah mata dalam dunia patriarki.

3.2. *Mencintai Diri Sendiri*

Rasa cinta pada diri sendiri juga menjadi pokok bahasan dalam karya tulis milik Little Mix sebagai feminis posmodern. Hal ini dibahas dalam lima data, yaitu *Wings*, *I Won't*, *Down and Dirty*, *Strip*, dan *Joan of Arc*. Little Mix percaya bahwa kesuksesan seorang wanita dimulai dari rasa percaya diri dan cinta terhadap diri sendiri apa adanya. Dalam data *Wings* dan *I Won't*, wanita digambarkan memiliki 'sayap' yang apabila dikembangkan dengan cara mencintai diri sendiri dan meningkatkan rasa kepercayaan diri akan mampu membawa wanita 'terbang' melewati semua cobaan dan rintangan yang dihadapi.

Pendekatan tentang pokok bahasan ini dilakukan lebih ekstrem dalam data *Down and Dirty*, *Strip*, dan *Joan of Arc*. Ketiga data ini lebih menyuarakan tentang kepercayaan diri dan mencintai diri sendiri dari sudut pandang seksual, pola pikir, dan estetis penampilan seorang wanita. Dalam *Down and Dirty*, Little Mix mengutarakan bahwa hidup terlalu singkat untuk dihabiskan dalam mengkritik diri sendiri. Wanita harus bisa mencintai sifat dan penampilan tubuh yang ia miliki karena hal-hal tersebut yang membuat seorang wanita berbeda dan memiliki keunikan masing-masing bila dibandingkan dengan orang lain. *Strip* mempertajam pendapat ini dengan menyuarakan bahwa titik puncak tercantik seorang wanita adalah apabila ia dapat mencintai anugerah yang Tuhan berikan kepadanya tanpa menutupi kekurangannya. Entah kekurangan tersebut bersifat fisik atau mental, seperti berat atau tinggi badan, bentuk bagian-bagian tubuh tertentu, ras, dan bahkan orientasi seksual seorang wanita. Hal ini juga didukung dalam data *Joan of Arc* yang membahas bahwa titik tertinggi kepercayaan diri seorang wanita bukan saat ia menjadi pusat perhatian orang lain, namun saat ia mencintai dirinya sendiri dan tidak bergantung pada laki-laki. Wanita mampu mencintai dirinya sendiri dan menghasilkan penghasilan sendiri sehingga ia tidak membutuhkan laki-laki untuk menopang hidupnya secara moril maupun materiil. Apabila seorang wanita mencintai seorang laki-laki, hal itu dikarenakan wanita memang mencintai laki-laki tersebut, bukan karena ia membutuhkan bantuan hidup dari laki-laki tersebut.

3.3. *Wanita adalah Individu Tangguh*

Dalam bagian ini, tiga dari dua puluh data yang terkumpul menggambarkan tentang ketangguhan seorang wanita, yaitu *Salute*, *Different Beat*, dan *Freak*. Data-data ini menyuarakan bagaimana tangguhnyanya seorang wanita secara individu maupun dalam perkumpulan dan wanita tidak bisa diatur. Dalam data *Salute*, pergerakan wanita dimetaforakan dalam dunia militer. Digambarkan bahwa wanita merupakan pejuang hebat yang berjuang memang bukan menggunakan peluru dan amunisi, melainkan menggunakan pemikiran dan tutur kata mereka.

Selain individu yang tangguh, wanita juga berhak untuk membuat aturan sendiri dalam menjalani hidup mereka masing-masing. Dalam data *Different Beat*, Little Mix mengutarakan bahwa setiap individu pasti memiliki jalan hidup masing-masing, dan mereka berhak menjalani hidup mereka sesuai dengan keinginan mereka masing-masing, termasuk juga wanita. Menjalani hidup yang bebas dari aturan dan kebebasan dalam memilih jalan hidup masing-masing tetapi tetap saling menghargai satu dengan yang lain.

Dalam *Freak*, digambarkan bahwa seorang wanita memiliki dua sifat utama, yaitu 1) lemah lembut dan penuh perasaan, dan 2) dominan dan liar. Dalam menjalin suatu hubungan, wanita dapat menjadi sosok yang lembut dan penuh cinta, namun wanita juga bisa berubah menjadi sosok yang dominan dan tidak bisa 'dijinakkan' apabila pasangannya membuat wanita tersebut sakit hati. Perasaan amarah yang dirasa dapat menyebabkan seorang wanita menjadi sosok yang tangguh dan dapat membuat aturan mereka sendiri dalam memilih keputusan. Laki-laki diharapkan memahami bahwa wanita tidak bisa diremehkan. Apabila diperlakukan dengan hormat dan baik, wanita bisa menjadi 'ratu'. Namun, apabila tidak diperlakukan dengan baik, wanita dapat menjadi 'mimpi buruk' bagi kaum laki-laki.

3.4. Melanjutkan Hidup Untuk Menjadi Pribadi yang Lebih Baik

Hidup tidak lepas dari masalah dan cobaan. Masalah dan cobaan ini dapat menjadi penyemangat bagi wanita untuk bisa tetap melanjutkan hidup dan menjadi pribadi yang lebih baik. Hal tersebut yang disuarakan dalam data *How Ya Doin'*, *Going Nowhere*, *Shout Out to My Ex*, *Little Me*, dan *Clued Up*.

Dalam *How Ya Doin'*, *Going Nowhere*, dan *Shout Out to My Ex*, Little Mix menggambarkan bahwa wanita bisa memegang kendali dan mengambil manfaat dari masalah yang terjadi dalam hidupnya, seperti mengakhiri hubungan percintaan mereka. Hubungan percintaan yang kandas memang membawa dampak yang besar bagi wanita yang cenderung menggunakan hati dibandingkan dengan logika, namun bukan berarti wanita tidak bisa mengambil keputusan untuk mengakhiri suatu hubungan yang sudah dirasa tidak sehat lagi. Memaksakan untuk tetap berada dalam suatu hubungan yang tidak sehat dapat mempengaruhi kesehatan mental dan fisik wanita, sehingga Little Mix mengajak wanita untuk tegas dalam mengambil keputusan. Hal ini dikarenakan untuk kebaikan diri sendiri. Jika seorang wanita mampu melewati masa-masa sulit yang diakibatkan oleh kandasnya hubungan mereka, maka mereka akan menjadi pribadi yang kuat dan lebih baik kedepannya.

Selain tegas dalam mengambil keputusan, ditemukan juga beberapa data yang membahas tentang terus melanjutkan hidup untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi, yaitu *Little Me* dan *Clued Up*. Dua data ini berbeda dengan ketiga data yang telah dijabarkan diatas karena pendekatan yang digunakan lebih lembut dan reflektif. Tidak spesifik seperti masalah percintaan, kedua data ini menyuarakan bahwa tidak masalah apabila wanita ingin menjadi dirinya sendiri, bahkan bisa lebih. Permasalahan-permasalahan dalam hidup tidak akan berhenti datang, namun dari permasalahan tersebut wanita bisa belajar untuk menjadi lebih sabar, tidak mendengarkan cibiran orang lain, dan secara keseluruhan menjadi lebih baik lagi.

3.5. Wanita Mendukung Wanita Lain

Tidak hanya menggerakkan feminisme dalam diri sendiri, feminisme posmodern juga menyuarakan bahwa wanita harus saling mendukung dengan sesama wanita. Ada dua data yang membahas hal ini, yaitu *Change Your Life* dan *Love a Girl Right*.

Change Your Life menggambarkan bahwa dunia akan selalu mengkritik wanita, entah dari bentuk tubuhnya, sifatnya, atau bahkan signifikansi seorang wanita dalam kehidupan sosial. Namun, wanita bisa melewatinya selama sesama wanita saling mendukung. Data ini menyuarakan bahwa pola pikir wanita yang cenderung pemalu, pasif, dan lemah harus diubah, dan dalam proses perubahan tersebut wanita lain akan mendukung penuh agar wanita tersebut menjadi pribadi yang lebih baik.

Berbeda dari data diatas, *Love a Girl Right* bercerita dari perspektif seorang sahabat wanita yang juga merupakan wanita. Pertemanan yang terjalin antara kedua wanita tersebut sangat erat sampai di titik apabila wanita tersebut disakiti oleh pasangannya, sahabatnya akan

'turun tangan' dalam mengatasi masalah tersebut. Bentuk dukungan yang diberikan oleh sahabatnya ini bisa berupa dukungan moral, seperti menghibur sahabatnya sampai ia lupa akan masalahnya. Bahkan, sang sahabat tidak segan untuk berkonfrontasi dengan sang lelaki yang telah menyakiti perasaan sahabatnya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pergerakan feminisme terus berkembang dari masa ke masa. Berbeda dengan feminisme konvensional yang berkembang di era 1900, feminisme posmodern yang berkembang di masyarakat abad 21 berpusat pada pengembangan feminisme dalam diri sendiri. Masih dengan tujuan yang sama, yaitu mencapai kesetaraan gender, feminisme posmodern menggalakkan sisi feminisme dari dalam individu wanita, bukan dengan cara konvensional seperti demonstrasi dan politik. Makna-makna feminisme yang disoroti oleh penulis feminis di abad 21 antara lain bagaimana wanita melawan para pembenci dan sistem patriarki, mencintai diri sendiri, wanita adalah individu tangguh, memperbaiki diri sendiri untuk menjadi pribadi yang lebih baik, dan wanita mendukung wanita lain.

Untuk penelitian lebih lanjut, peneliti lain bisa memperluas data yang diambil menggunakan sumber data yang berbeda, seperti menggunakan penulis feminis lain yang juga menulis lirik lagu. Selain lirik lagu, peneliti selanjutnya juga bisa menggunakan sumber lain seperti novel atau film yang menyuarakan tentang feminisme. Data-data yang luas dan berbeda dapat memperkuat hasil penemuan dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti lain bisa mengaitkan feminisme dengan kebudayaan di suatu tempat tertentu karena nilai feminisme terkadang masih berlawanan dengan nilai-nilai adat dan kebudayaan di suatu tempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bae, M. S. (2011). *Interrogating Gil Power: Girlhood, Popular Media, and Postfeminism*. In Visual Arts Research Vol.37, No.2. Illinois: University of Illinois Press.
- Bogoras, W. (1922). *Chuckchee*. In Franz Boaz (ed.), *Handbook of American Indian Languages 2*. Bureau of American Ethnology Bulletin 40, 631-903. Washington, DC: Smithsonian Institution.
- Brit Awards (2019): 11 of Little Mix's Top Feminist Moments. <https://www.independent.co.uk> Accessed on June 2019.
- Cixous, H. (1976). *The Laugh of Medusa*. The University of Chicago Press: 875-893.
- Goddard, W. & Melville, S. (2004). *Research Methodology: An Introduction 2nd Edition*: Blackwell Publishing.
- Godfrey, R. (1993). Riot girls in the alternative nation. *Alphabet City*, vol. 3.
- Hall, K. (1999). *Performativity*. In *Journal of Linguistic Anthropology*, 9(1-2): 184-187.
- Hall, K. (2014). *Exceptional Speakers Contested and Problematized Gender Identities*. In Susan Erlich, Miriam Meyerhoff, and Janet Holmes, *The Handbook of Language, Gender, and Sexuality 2nd Edition*, 220-239. West Sussex, UK: Wiley Blackwell.
- Hornsby, J. (2000). *The Cambridge Companion to Feminism in Philosophy*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Irigaray, L. (1974). *Speculum of the Other Woman*. Cornell University Press.
- Jespersen, O. (1990). *The Woman*. In *Language: Its Nature, Development, and Origin*. London: Allen & Unwin. Repr. In Deborah Cameron (ed.), *The Feminist Critique of*

- Language: A Reader*, 201-220. New York: Routledge.
- Little Mix. (2012). *DNA*. Syco & Columbia. <https://open.spotify.com/album/4jh9tT1LPqfw1zrQjuGe17?autoplay=true&v=L> accessed on September 2019.
- Little Mix. (2013). *Salute*. Syco & Columbia. <https://open.spotify.com/album/1G22sy3QeLPZSdqR6NFL0h?autoplay=true&v=L> accessed on September 2019.
- Little Mix. (2015). *Get Weird*. Syco & Columbia. <https://open.spotify.com/album/4bzVI1FElc13HQagFR7S1W?autoplay=true&v=L> accessed on September 2019.
- Little Mix. (2017). *Glory Days*. Syco & Columbia. <https://open.spotify.com/album/5DL2Z5x7UJsWH1HhE9j8nd?autoplay=true&v=L> accessed on September 2019.
- Little Mix. (2018). *LM5*. Syco & Columbia. <https://open.spotify.com/album/7Ho8gAx4haSxv1eFLQwvTj?autoplay=true&v=L> accessed on September 2019.
- Malterud, K. (2001). *Qualitative Research: Standards, Challenges, and Guidelines*. The Lancet 358: pp. 483-488.
- Mehrpouyan, A. & Banehmir, S. (2014). *Feminism and Feminine Culture in Modern Women Writers' Works: with Special Reference to Anne Sexton and Audre Lorde*. *Procedia – Social and Behavioral Science Journal* 158 (199-205).
- Salzmann, Z. Stanlaw, J. Adachi, N. (2015). *Language, Culture, and Society*. Colorado: Westview Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tong, R. (2006). *Feminist Thought, Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wartiningsih, A. (2014). Feminisme, budaya, dan agama. Dalam *Jurnal Guru Membangun* vol. 30 no. 1. Pontianak: Ikatan Keluarga Alumni FKIP Universitas Tanjungpura.